

# **KEBERAGAMAAN KORUPTOR MENURUT PSIKOLOGI (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)**

**Roni Ismail**

Dosen Jurusan Perbandingan Agama FUSAP UIN Sunan Kalijaga.

## **Abstrak**

All of religion forbids all followers to do something that could harm others. Any religion has principles that must be complied with by all adherents, either ban or perintah. One of the ban as "stealing money" corruption. This Corruption is certainly very forbidden by any religion, because Corruption not only harms the individual and the group, but much more dangerous is the people. Many of the perpetrators of corrupt framing comply with such personality that embraced religion. Is it true that someone who actually obey the religion he embraced still violate religious rules? Aartikel will analyze religious corruption from the perspective of psychology of religion that would be obtained by using the empirical explanation of the two theories in the psychology of religion, namely: Religious Orientation and Religion or psychographic dimensions Religiosity. Evident in a corrupt personality split (split personality) as opposed to monotheism. People who have split personality is not one word and deed, while the tauhid one word and deed-what is believed, it is said, thought the same as what it does.

**Kata Kunci:** Keberagamaan, Karuptor, Psikologi Agama, Psikografi Agama

## **A. Pendahuluan**

**A**khir-akhir ini kita dikejutkan oleh pemberitaan tentang kasus korupsi sebuah kementerian yang justru identik dengan agama, yaitu Kementerian Agama. Kementerian Agama yang diharapkan tidak saja mengurus masalah-masalah keagamaan, tetapi juga diharapkan mampu menjadi pelopor dalam memerangi korupsi. Namun meskipun bahkan ada label “agama”-nya, justru kementerian tersebut beberapa tahun ke

belakang diindikasikan sebagai lembaga negara yang tidak juga bebas dari praktek korupsi, bahkan identik dengan korupsi. Pada pertengahan bulan Juni tahun 2012 yang, dugaan ini seakan mendapatkan kebenaran dan buktinya, tidak tanggung-tanggung dugaan korupsi itu berhubungan dengan pengadaan kitab suci, yaitu al-Quran. Bagaimana bisa pengadaan al-Quran, Kitab Suci yang diyakini sebagai kumpulan firman suci Tuhan, tidak luput juga untuk dikorupsi, dan bagaimana itu bisa dilakukan oleh orang yang meyakini bahwa al-Quran adalah wahyu atau firman suci yang datang dari Tuhan, Allah SWT.

Korupsi tampaknya semakin menjadi tradisi di Republik tercinta ini, baik di tingkat daerah maupun ditingkat pusat. Para pelaku korupsi pun tak hanya mengeruk anggaran pembangunan gedung, proyek jalan dan lain-lain yang bersifat sekuler, dalam kasus di atas, pengadaan kitab suci Al-Quran pun juga dikorupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sudah menetapkan anggota Komisi VIII DPR RI dari Fraksi Partai Golkar, berinisial ZD sebagai tersangka korupsi pembahasan proyek pengadaan Al Quran Tahun Anggaran 2011-2012 di Kementerian Agama. ZD tidak sendirian menjadi tersangka dalam dugaan korupsi pengadaan kitab suci al-Quran ini, justru ia ditetapkan tersangka oleh KPK dengan anak kandungnya sendiri yang berinisial DP.<sup>1</sup>

Tidak hanya di Kementerian Agama saja korupsi terjadi, di berbagai lembaga negara praktek haram tersebut terus terjadi dalam berbagai macam bentuknya; suap, pencucian uang, korupsi berjamaah, *mark up* anggaran, dan lain-lain. Lembaga-lembaga tinggi negara lain tidak mau ketinggalan dalam kasus korupsi ini, seperti DPR, Dirjen Pajak, Kementerian Pemuda dan Olah Raga, Kementerian Kesehatan, Kementerian Kehutanan, Kejaksaan, Pengadilan, dan lain-lain. Ironisnya mereka yang terlibat dalam kasus-kasus tersebut, baik yang masih dalam status tersangka, terdakwa maupun terpidana, adalah orang-orang yang mengaku beragama. Mereka adalah orang-orang yang menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia, bergelar H (haji), berkali-kali umrah, dan melaksanakan ritual agama masing-masing secara rutin.

Semua ritual atau ibadah yang dijalankan agama dapat dipastikan bertujuan untuk mengajarkan kebaikan dan kemuliaan hidup. Oleh karena

---

<sup>1</sup> <http://nasional.news.viva.co.id/> diakses 2 Juli 2012.

itu, praktek korupsi sangat bertentangan dengan semangat ibadah itu sendiri. Selain itu, korupsi berlawanan secara nyata dengan misi semua agama untuk membebaskan manusia; pembebasan dari penderitaan, kemiskinan dan penindasan. Di Indonesia misalnya, fakta menunjukkan bahwa korupsi telah mengakibatkan kematian banyak rakyat miskin, bisa membuat masyarakat kelaparan, tersendatnya pembangunan sarana dan prasarana, pendidikan tak terjangkau rakyat miskin –akibat korupsi dana pendidikan, banyak kasus bunuh diri akibat himpitan ekonomi, layanan kesehatan tak terjangkau rakyat miskin, dan lain-lain. Pada intinya, korupsi telah mengakibatkan penderitaan dan kerusakan terutama secara kemanusiaan.

Sangat wajar jika ajaran Islam misalnya, memberi hukuman yang sangat berat bagi para pelaku korupsi ini; dipotong tangan<sup>2</sup> atau hukum mati,<sup>3</sup> karena hukum Islam memiliki tujuan utama untuk mewujudkan dan memelihara lima sasaran pokok (al-maqashid al-syar'iyah), yaitu: agama, jiwa, akal, kehormatan atau keturunan, dan harta. Kelima hal pokok tadi wajib diwujudkan dan dipelihara demi terwujudnya kemaslahatan manusia, yang dengan itu tercapailah apa yang disebut, kebaikan di dunia dan kebaikan di kemudian hari.<sup>4</sup>

Kerasnya ajaran Islam dalam memerangi korupsi merupakan contoh saja dalam tulisan ini, karena semua agama sesungguhnya sama-sama melarang dan memerangi korupsi ini, namun demikian para pelaku korupsi tetap saja tidak takut akan hukuman berat itu. Faktanya para koruptor juga memiliki latar belakang keagamaan yang beraneka ragam karena mereka adalah orang-orang yang secara formal menganut agama tertentu. Tentu kenyataan ini menarik untuk diteliti secara akademik. Oleh karenanya, tulisan ini akan menganalisis keberagamaan koruptor dari perspektif psikologi agama sehingga akan didapat penjelasan empirik dengan

---

<sup>2</sup> Lihat misalnya Q.S al-Maidah (5): 38, “Orang yang mencuri (korupsi) baik laki-laki maupun perempuan, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

<sup>3</sup> Lihat misalnya Q.S al-Maidah (5): 33, “Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi *Allah* dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akherat mereka beroleh siksaan yang besar.”

<sup>4</sup> Ismail Muhammad Syah dkk, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hlm.227

menggunakan dua teori dalam psikologi agama, yaitu: Orientasi Beragama dan Psikografi Agama atau Dimensi Keberagamaan.

## **B. Definisi Korupsi<sup>5</sup>**

Sebelum menggambarkan dua teori dalam Psikologi Agama, akan diuraikan terlebih dahulu beberapa hal yang berkaitan dengan persoalan korupsi ini. Menurut perspektif hukum, definisi korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 buah Pasal dalam UU No. 31 Tahun 1999 yang telah diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, korupsi dirumuskan kedalam 30 bentuk/jenis tindak pidana korupsi. Pasal-pasal tersebut menerangkan secara terperinci mengenai perbuatan yang bisa dikenakan sanksi pidana karena korupsi. Ketigapuluh bentuk/jenis tindak pidana korupsi tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kerugian keuangan Negara
- b. Suap-menyuap
- c. Penggelapan dalam jabatan
- d. Pemerasan
- e. Perbuatan curang
- f. Benturan kepentingan dalam pengadaan
- g. Gratifikasi

Selain bentuk/jenis tindak pidana korupsi yang sudah dijelaskan diatas, masih ada tindak pidana lain yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi yang tertuang pada UU No.31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001, yaitu:

1. Melawan hukum, memperkaya diri orang/badan lain yang merugikan keuangan /perekonomian negara (pasal 2).
2. Menyalahgunakan kewenangan karena jabatan/kedudukan yang dapat merugikan keuangan/kedudukan yang dapat merugikan keuangan/perekonomian negara (pasal 3)
3. Kelompok delik penyuapan (pasal 5,6, dan 11)
4. Kelompok delik penggelapan dalam jabatan (pasal 8, 9, dan 10)
5. Delik pemerasan dalam jabatan (pasal 12)
6. Delik yang berkaitan dengan pemborongan (pasal 7)

---

<sup>5</sup> Semua uraian tentang korupsi dalam bagian ini diakses dari [www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id)

#### 7. Delik gratifikasi (pasal 12B dan 12C)

Jenis tindak pidana yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi itu adalah:

1. Merintang proses pemeriksaan perkara korupsi
2. Tidak memberi keterangan atau memberi keterangan yang tidak benar
3. Bank yang tidak memberikan keterangan rekening tersangka
4. Saksi atau ahli yang tidak memberi keterangan atau memberi keterangan palsu
5. Orang yang memegang rahasia jabatan tidak memberikan keterangan atau memberikan keterangan palsu
6. Saksi yang membuka identitas pelapor

#### C. Orientasi Keagamaan (*Religious Orientation*)

Setiap orang memiliki corak keimanan yang berbeda dalam kehidupannya. Para psikolog menyebut hal itu dengan Orientasi Keagamaan (*religious orientation*) untuk membedakan corak keimanan yang berbeda ini. Orientasi beragama merujuk pada pendekatan keimanan seseorang, yaitu tentang apa makna iman tersebut dalam kehidupan seseorang.<sup>6</sup> Konsep orientasi keagamaan ini dikembangkan oleh G.W. Allport, Allen and Spilka.

Orientasi beragama dibedakan dalam dua konsep, yaitu orientasi keagamaan Intrinsik dan Ekstrinsik.

Pertama, keberagamaan intrinsik, yaitu orang yang hidup berdasarkan atau sesuai dengan agama yang dianutnya. Ide keimanan yang dimotivasi secara intrinsik bermakna bahwa alasan keimanan seseorang ada dalam dan berasal dari orang tersebut.

Kedua, keberagamaan ekstrinsik, yaitu orang yang hidup menggunakan atau memanfaatkan agama yang dianutnya. Orang berorientasi agama ekstrinsik merupakan kebalikan dari orang intrinsik, ia cenderung menggunakan agama untuk kepentingan dirinya sendiri.<sup>7</sup> Dalam terminologi Skinnerian dikatakan bahwa orang ekstrinsik ini ikut dalam beragama karena ada semacam penguatan nyata (*reinforcement*) yang menarik keikut-

---

<sup>6</sup> Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, (Westmont College: Allyn & Bacon, 1996), hlm. 200.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 201-202.

sertaannya dalam agama. Secara teoritis, jika penguatan tidak ada lagi maka ia akan meninggalkan agamanya, yaitu keberagamaannya ditentukan oleh ada tidaknya keuntungan yang didapat dari beragama itu. Dengan ungkapan lain, ada motif non-agama dari perilaku orang beragama.<sup>8</sup>

Orang intrinsik adalah orang yang telah mencapai tingkat kematangan pribadi dan integritas tertentu. Ia mengembangkan kapasitas untuk membuat komitmen terhadap agamanya tanpa syarat dan membuat keputusan secara independen. Sedangkan orang ekstrinsik mempunyai kebutuhan pribadi tertentu yang secara parsial dipenuhi melalui orientasi agama yang utilitarian yang dapat berbentuk kebutuhan untuk peningkatan diri, keamanan, kenyamanan, status atau dukungan sosial.

Berkaitan dengan hal itu, sebagaimana ditulis Paloutzian, penelitian yang dilakukan pada tahun 1940-an dan 1950-an berulang menunjukkan secara umum bahwa orang yang pergi ke rumah ibadah (gereja) memperoleh skor lebih tinggi pada ukuran prasangka etnis dan rasial dibanding yang tidak pergi ke gereja. Penelitian tambahan yang dilakukan Adorno dkk semakin menguatkan bahwa semakin beriman seseorang maka kemungkinan semakin banyak prasangka atas dirinya. Allport menyebut kenyataan ini sebagai Grand Paradox, karena mana mungkin itu terjadi sebab prasangka rasial sangat bertentangan dengan ajaran agama tentang rasa iba, perikemanusiaan, dan cinta pada orang lain.<sup>9</sup>

Penelitian ini persis terjadi dengan yang diambil kasus dalam paper ini, yakni seorang koruptor yang melaksanakan ibadah-ibadah agama tetapi juga melakukan praktek korupsi yang sangat bertentangan dengan semangat dasar peribadatan yang dilaksanakan, yakni memberi keselamatan kepada orang lain.

Dengan mempertimbangkan tingkat kehadiran di rumah ibadah (gereja), maka orang yang paling sedikit memiliki prasangka adalah orang yang konsisten dan paling sering hadir di gereja. Sebaliknya orang yang paling banyak memiliki prasangka, mereka biasanya tidak konsisten hadir. Selain karena kehadiran di gereja, sikap intrinsik dan ekstrinsik ternyata juga sangat berhubungan dengan prasangka. Orang intrinsik cenderung konsisten ke rumah ibadah sedangkan orang ekstrinsik cenderung tidak konsisten ke

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, hlm. 206.

rumah dan menjalankan ibadah. Orang instrinsik tidak memiliki prasangka sedang orang ekstrinsik banyak memiliki prasangka.<sup>10</sup> Jika prasangka dianalogikan dengan perilaku merugikan orang lain, maka orang yang beragama intrinsik tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain –karena hidupnya yang tidak merugikan orang lain, sedangkan orang ekstrinsik akan merugikan orang lain –karena hidup memanfaatkan agama. Jika perbuatan merugikan orang lain dicontohkan dengan korupsi, orang yang beragama intrinsik tidak akan pernah korupsi, sedangkan orang yang beragama secara ekstrinsik akan melakukan hal-hal yang dilarang agama termasuk korupsi misalnya.

Tersangka koruptor pengadaan kitab suci al-Quran dilihat dari teori orientasi keagamaan ini, keberagamannya jelas-jelas merupakan keberagamaan yang berorientasi ekstrinsik. Orang tersebut menggunakan agama, pengadaan kitab suci al-Quran –sebuah tujuan yang mulia berupa pemenuhan kebutuhan akan kitab suci, justru untuk memperkaya dirinya sendiri dengan cara mengambil atau mencuri sejumlah anggaran pengadaan kitab suci al-Quran. Dia tentu menganut suatu agama, tetapi tujuan mulia berupa pengadaan kitab suci tadi dimanfaatkan untuk mengeruk kekayaan dari hasil korupsi anggaran. Orang tersebut memanfaatkan agama untuk keuntungan dirinya sendiri.

Pada bagian selanjutnya, keberagamaan koruptor ini akan dikaji lagi menggunakan konsep Psikografi Agama atau Dimensi Keberagamaan menurut Psikologi Agama. Konsep sesungguhnya memetakan keberagamaan seseorang sehingga akan memudahkan kita melihat bagaimana keberagamaan koruptor, dan bagaimana seorang yang taat beragama juga melakukan korupsi.

#### **D. Psikografi Agama atau Dimensi Religiusitas**

C.Y. Glock dalam tulisannya “*On the Study of Religious Commitment: Review of Recent Research Bearing on Religious Character Formation*” (1962) mengembangkan teknik analisis keberagamaan yang diklasifikasikan

---

<sup>10</sup> Sekar Ayu Aryani, *Hand Out Mata Kuliah Psikologi Agama*, Prodi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tahun 2009.

ke dalam lima dimensi; ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial.<sup>11</sup>

Psikografi agama atau dimensi religiusitas juga akan digunakan untuk menganalisis keberagamaan koruptor, setelah sebelumnya dimasukkan dalam kriteria orang yang memiliki orientasi beragama ekstrinsik. Teori Psikografi Agama ini memetakan keberagamaan seseorang dalam beberapa dimensi di atas sehingga akan didapat kejelasan dimensi mana saja yang dimiliki seseorang dan dimensi mana yang tidak dimiliki. Dengan pemetaan ini, dapatlah dengan mudah untuk melihat koruptor dalam keberagamaannya, yakni dimensi mana yang dimiliki dan dimensi mana yang tidak dimiliki. Jika seluruh dimensi agama ini telah dimiliki, tidak mungkin seorang beragama melakukan korupsi meskipun kesempatan di depan mata. Tetapi jika hanya sebagian saja yang dimiliki, hal ini yang menyebabkan orang beragama mudah terjatuh dalam jeratan korupsi.

Berikut ini akan diuraikan kelima psikografi agama atau dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial.

### **1. Dimensi Ideologis**

Dimensi ideologis merupakan keberagamaan seseorang yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai atau diimani. Kepercayaan, iman atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar dari keberagamaan seseorang. Dimensi ini sesungguhnya yang membedakan satu agama dengan agama lainnya, bahkan satu aliran keagamaan dalam suatu agama dengan aliran yang lain dalam agama yang sama. Iman kepada Trinitas misalnya adalah ideologi Kristen, Iman kepada Allah, Nabi-nabi dan al-Quran adalah ideologi Islam, semua hal yang berkaitan dengan keimanan dalam suatu agama.<sup>12</sup>

Dimensi ideologis ini dapat dipastikan dimiliki oleh semua orang beragama, sesuai dengan agama apa yang dianutnya, walaupun terkadang mereka tidak menjalankan perintah-perintah agama dan bahkan hidup tidak berdasarkan agama. Namun demikian dimensi ideologis tertanam kuat dalam sanubari masing-masing orang beragama. Misalnya dalam kasus-kasus

---

<sup>11</sup> Dikutip dari Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 43.

<sup>12</sup> *Ibid.*



konflik yang bernuansa agama, orang-orang ideologis ini akan dapat dengan mudah dimobilisasi untuk berbuat agresif kepada kelompok lain, walaupun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menjalankan ritual-ritual agama yang dipeluknya. Dalam kajian studi agama, agama semu atau *pseudo religion* pun bahkan memiliki keyakinan yang dipegangi teguh oleh pengikutnya.

## 2. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik berkaitan dengan sejumlah perilaku atau perbuatan beragama. Yang dimaksud dengan perilaku dan perbuatan di sini bukanlah perbuatan umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu pada perbuatan-perbuatan khusus yang ditetapkan agama<sup>13</sup> seperti tata cara beribadah, pembaptisan, pengakuan dosa, puasa, shalat, samadi, dan upacara-upacara khusus pada hari-hari suci agama. Shalat dengan menghadap kiblat lima sekali sehari semalam, puasa bulan Ramadhan dalam Islam, berangkat haji ke tanah suci, merupakan contoh-contoh dari dimensi keagamaan yang bersifat ritualistik dalam Islam.

Sebagaimana dimensi ideologis, mayoritas orang beragama banyak sekali yang memiliki dimensi ritualistik dalam beragamanya karena hal ini berkaitan dengan kewajiban keagamaan sehari-hari. Mayoritas orang beragama dapat dipastikan menjalankan dimensi ini, dan dalam tingkatan tertentu dimensi ini juga terkadang menjadi dimensi ideologis ketika dijadikan pembeda dengan sengaja oleh para penganutnya untuk membedakan dirinya dari yang lain. Dimensi ini secara empirik menjadi alat untuk mengidentifikasi antara “insider” atau “*minna*” dan “outsider” atau *minhum*, antara “kawan” dan “lawan”, walaupun belum tentu dimensi ritualistik ini secara otomatis berpengaruh pada kejiwaan dan kehidupan para pelakunya. Oleh karena itu, dalam banyak kasus dimensi ritualistik tidak selalu sejalan dengan semangat dari ritual itu sendiri. Dalam sedikit kasus, ada kelompok keagamaan yang meneriakkan kalimat suci “Allahu akbar” untuk menyerang orang lain sesama hamba Allah, bahkan penyerangan itu dilakukan setelah bersama-sama melaksanakan ibadah shalat Jum’at.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

### 3. Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang biasanya diwajibkan untuk diketahui oleh para penganutnya.<sup>14</sup> Ilmu Fiqh dalam Islam memuat sekian banyak uraian para ulama berkaitan dengan pelaksanaan peribadatan dalam agama Islam. Ilmu Syari'ah menjelaskan tentang hukum-hukum dalam Islam, halal dan haram, boleh dan tidak boleh, dan lain-lain. Ilmu Tarikh, Ilmu Agama, Filsafat, dan lain-lain merupakan contoh-contoh lain dimensi intelektual yang dipelajari dan dipahami umat Islam sebagai bagian dari keberagamaannya. Dalam agama Kristen Perjanjian Baru memuat pengetahuan tentang Kristus dan para rasulnya.

Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkait erat dengan pengetahuan agama ini. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok lain yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.

Dimensi intelektual, dengan kemajuan sistem pendidikan dan perkembangan ilmu dan teknologi, bukanlah *privilege* orang-orang tertentu. Lembaga pendidikan agama formal dan informal dan akses internet menjadikan setiap orang beragama “lebih pintar” dengan mudah dan lebih cepat tentang agamanya dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Namun demikian belum tentu dimensi intelektual seorang beragama ini sejalan dengan kehidupan sehari-harinya. Setiap orang beragama pasti tahu jika mencuri itu dilarang semua agama misalnya, dengan imannya ia tahu itu dilarang Tuhan, dengan ilmunya dia tahu korupsi merugikan orang lain, bangsa dan Negara. Namun demikian pengetahuannya tentang larangan mencuri dan hukuman yang akan diterima bagi pelakunya belum tentu membuat seseorang anti-mencuri atau korupsi.

### 4. Dimensi Eksperiensial

Dimensi eksperiensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh para penganut agama. Psikologi menyebutnya dengan *religious experience*. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusuan dalam shalat, atau sangat intens seperti dialami oleh para sufi atau mistikus dari semua agama.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

Dimensi eksperiensial ini tingkatannya jauh di atas ketiga dimensi ideologis, intelektual dan ritual sebelumnya. Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana ketiga dimensi sebelumnya menjadi dan memberi pengaruh pada pengalaman keagamaan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Apabila seseorang memiliki agama atau keimanan pada Tuhan (dimensi ideologis), melaksanakan peribadatan-peribadatan agamanya (dimensi ritual), dan mengetahui bahwa mengambil sesuatu yang bukan miliknya adalah dilarang (dimensi intelektual), kemudian ketika mendapat kesempatan korupsi ia melakukannya, maka orang tersebut beragama sebatas ketiga dimensi tadi. Orang tersebut dalam keberagamaannya tidak memiliki dimensi keagamaan eksperiensial ini, karena ketiga dimensi tadi tidak memberi pengaruh apapun dalam pengalaman keberagamaannya untuk tidak korupsi. Namun apabila orang yang beragama tidak melakukan korupsi meskipun ada kesempatan untuk melakukannya, maka keberagamaannya sudah menjadi bagian dari pengalaman hidupnya. Ia beragama sesuai dengan apa diimaninya, diketahuinya dan diniatkannya dalam beribadah untuk berbuat kebaikan kepada siapapun dan kapanpun.

## **5. Dimensi Konsekuensial**

Dimensi konsekwensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku orang beragama. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, walaupun sebenarnya efek ini bisa positif dan juga bisa negatif. Jalaluddin Rakhmat memberi contoh bagaimana seorang DPRD di Kabupaten Bandung melepaskan semua posisinya dan menjalani kehidupan yang saleh setelah bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW. Karena dorongan ajaran Islam yang baru dianutnya, Martin Luther King Jr berjuang untuk menentang diskrimasi rasial di Amerika Selatan. Tetapi juga karena dorongan agama, Jim Jones mendorong hampir seribu pengikutnya untuk bunuh diri masal dengan cara minum racun.<sup>16</sup>

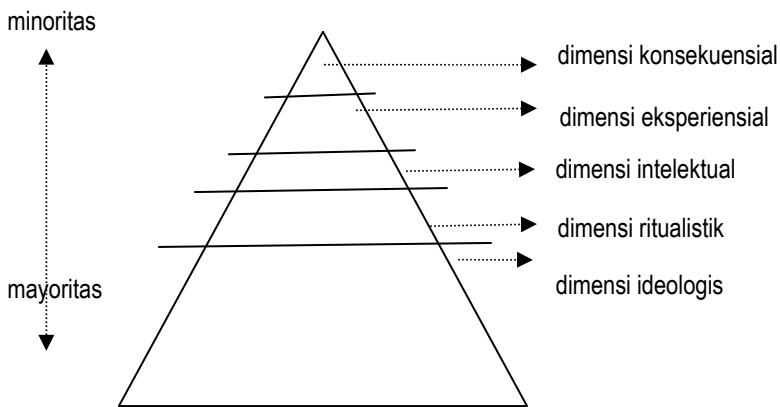
Dimensi konsekuensial merupakan dimensi yang tertinggi dalam beragama karena menyangkut efek beragama seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Orang yang memiliki dimensi konsekuensial, jika mengetahui bahwa peduli terhadap orang-orang miskin adalah misi dari ajaran agama maka ia pantang untuk melakukan korupsi sekecil apapun.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

Dimensi ini menjadi bagi dari sejarah dan pengalaman keberagamaan seseorang. Bisa dipastikan, tidak semua orang beragama memiliki dimensi keagamaan konsekuensial dan eksperiensial ini, buktinya para koruptor itu adalah orang-orang yang secara formal memeluk salah satu agama yang di Indonesia.

Jika digambarkan seperti piramida, orang beragama yang memiliki dimensi ini berada diujung piramida tersebut, sedikit sekali. Sementara orang beragama yang memiliki dimensi ideologis menempati piramida paling bawah dengan jumlah paling besar. Menyusul kemudian, beragama dengan dimensi ritual, dan intelektual.



Piramida Dimensi Keberagamaan

## E. Koruptor dalam Pandangan Psikologi Agama

### a. Tinjauan Orientasi Beragama

Orientasi keagamaan dalam implementasi kehidupan manusia meliputi aspek-aspek kesadaran keagamaan, rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan. Semua aspek tersebut tidak berdiri sendiri melainkan ada dalam suatu sistem mental kepribadian yang integral. Oleh karena itu aktifitas agama harus melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga, maka orientasi keagamaan juga harus mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motoriknya.

Secara psikologis orientasi beragama menjadi bagian integral dari kematangan beragama seseorang, sehingga deskripsi tentang orientasi keagamaan kaitannya dengan tindak kejahatan korupsi tidak dapat lepas dari kriteria kematangan beragama. Bagi Allport konsep kematangan beragama

harus diberangkatkan dari kerangka teori kematangan kepribadian, oleh karena itu bagi Allport orientasi beragama yang positif hanya terdapat pada orang-orang yang memiliki kepribadian yang matang. Orang dengan keberagamaan matang memiliki ciri-ciri seperti (1) berpengetahuan luas tetapi rendah hati (*well-differentiated and self-critical*), (2) memiliki kekuatan motivatif (*motivational force*), (3) moral yang konsisten (*moral consistency*), (4) pandangan hidup yang komprehensif, berkaitan dengan tanggung jawab kepada Tuhan (*comprehensiveness*), (5) pandangan hidup yang integral (*integral*), kriteria ini melibatkan refleksi dan harmoni, dan hidup yang berguna, dan (6) heuristik (*heuristic*), yaitu orang yang selalu mencari kebenaran.<sup>17</sup>

Orang beragama matang berkorelasi dengan orientasi keberagamaannya yang intrinsik. Ia berpengetahuan luas dan rendah hati, agama dijadikan motivasi hidup, hidup yang bermoral secara konsisten, bertanggung jawab tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada Tuhan, hidupnya berguna, dan selalu mencari kebenaran. Orang yang beragama matang ini menjalani semua aspek hidupnya berdasarkan agama, oleh karenanya orientasi beragama bersifat intrinsik. Orang yang beragama intrinsik ini, karena memiliki kematangan pribadi dan agama, tidak akan melakukan kejahatan korupsi karena sangat bertentangan dengan kepribadian dan keberagamaannya. Orientasi keagamaan intrinsik dapat dikatakan sebagai perilaku beragama yang menyelamatkan. Agama atau iman dihayati sebagai kebutuhan yang melekat dalam setiap tindakan dan merupakan bagian yang paling hakiki. Orang intrinsik akan memasukan imannya dalam kehidupan pribadinya melebihi titik pandangan dunia yang egosentris dan menilai hal-hal duniawi secara transedental. Kondisi ini membawa orang intrinsik kepada perilaku hidup yang *qona'ah* (kebercukupan) sehingga bila dikaitkan dengan perilaku korupsi sangat kecil kemungkinan terjadi.

Sementara itu agama ekstrinsik adalah agama yang dimanfaatkan untuk mendukung eksistensi diri di tengah pergaulan sosial kemasyarakatannya. Orang yang berorientasi secara ekstrinsik ini mungkin saja rajin ke tempat-tempat ibadah, tetapi tidak berminat membicarakan atau memikirkan masalah iman mereka melebihi keuntungan dan manfaat praktis apa yang

---

<sup>17</sup> Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious and Behavior* (New York: The MacMillan Company, 1968), hlm.244-247.

bisa di dapat dalam keberagamaannya. Orang-orang semacam inilah yang sangat besar kemungkinannya untuk menjadi *hoker* atau “menjual” keimanannya demi memperoleh keuntungan-keuntungan material demi memuaskan egoisme dirinya. Ketika orientasi keagamaan ekstrinsik ini yang terbentuk dalam perilaku keagamaan seseorang, ketamakan dan keserakahan akan mewarnai hidupnya. Sebagai akibat dari orientasi beragama demikian, korupsi menjadi menjadi salah satu jalan untuk memenuhi nafsu duniawi dan kebendaannya. Para koruptor itu karenanya, walaupun menganut suatu agama tertentu dan menjalankan ritual-ritualnya, pada dasarnya beragama dengan orientasi ekstrinsik ini.

#### **b. Tinjauan Psikografi Agama**

Korupsi sebagai perbuatan yang dilarang oleh semua agama tentu hanya dilakukan oleh seseorang yang tidak menjalankan ajaran agama yang dianutnya secara utuh. Di mana letak ketidakutuhan keberagamaannya koruptor, akan dianalisis pada bagian ini menggunakan konsep psikologi agama tentang psikografi agama atau dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, intelektual, eksperiensial, dan konsekuensial.

Dalam konteks psikologi agama, sang koruptor hanya memiliki dimensi-dimensi agama berikut: ideologis, ritualistik dan intelektual. Ia memiliki keyakinan kuat pada agamanya, menjalankan ritual agama dalam kesehariannya, dan memiliki pengetahuan agama yang tinggi –apalagi sudah haji dan telah memperoleh gelar akademik Doktor, bahkan ada yang Profesor dalam studi agama. Hanya saja keyakinannya tidak memberi efek moral dalam kehidupannya, padahal keyakinan sejatinya harus menjadi pembimbing semua tindakan, pikiran, dan perasaan orang beragama. Agama di sini dijalankan hanya sebatas manifestasi ritual secara formal dan motorik semata, seperti mengerjakan sholat pada orang Islam atau pergi ke Gereja bagi umat Kristiani. Peribadatan apapun tidak akan memberikan efek apapun tanpa melibatkan tindakan, perasaan dan pikiran secara utuh. Perpaduan minimal ketiga aspek ini yang akan menjadikan ritual seseorang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan. Menurut penulis, ketiga aspek ini dimiliki oleh koruptor –pengadaan al-Quran misalnya.

Adapun kedua dimensi lainnya dimensi eksperiensial dan konsekuensial tidak dimiliki oleh koruptor dalam keberagamaannya. Meskipun memiliki keyakinan kuat, menjalankan ritual, dan memiliki pengetahuan tinggi tentang agama yang dianutnya, dalam konteks koruptor semua itu tidak

menjadi bagian dari pengalaman keagamaan koruptor. Menurut Zakiah Daradjat yang dimaksud dengan pengalaman keagamaan adalah apa yang diyakini dan dirasakan yang kemudian menghasilkan tindakan seseorang.<sup>18</sup> Sedangkan Nico Syukur menyebut pengalaman keagamaan ini dengan manusia beragama yang mengarahkan diri pada Tuhan dan selalu melakukan relasi intensional dengan-Nya.<sup>19</sup> Begitu juga dengan dimensi konsekuensial, koruptor tidak memilikinya karena tidak menunjukkan akibat atau efek ajaran agama tentang haramnya mencuri dalam perilaku hidupnya baik secara personal maupun sosial. Dia melakukan korupsi yang jelas-jelas membawa kerugian dan kerusakan secara sosial. dalam table konseptualisasi agama berdasarkan tingkat analisis personal-sosial dan fungsi-substansi-nya Jalaluddin Rakhmat, koruptor ini dimasukkan dalam kategori munafik, karena ada aspek agama atau keyakinan tetapi tidak berbuat kejahatan.<sup>20</sup>

Pada akhirnya, orang beragama yang memiliki 5 (lima) dimensi keagamaan ini dalam konteks Islam disebut dengan orang yang bertakwa dan beragama secara utuh atau *kaaffah* –integral dan komprehensif dalam istilah psikologi.

## F. Simpulan

Demikian analisis keberagamaan koruptor menurut psikologi agama menggunakan tinjauan orientasi keagamaan dan psikografi agama. Tampak pada diri seorang koruptor kepribadian terbelah (*split personality*) sebagai kebalikan dari tauhid. Orang yang mengalami kepribadian terbelah tidak satu kata dan perbuatan, sedangkan orang yang bertauhid satu kata dan perbuatan—apa yang diyakini, dikatakan, dipikirkan sama dengan apa yang dilakukannya. Mari periksa ketakwaan kita, karena hanya dengan takwa semua perbuatan jahat akan terhindar. Penulis khawatir, jangan-jangan kita sekarang tidak korupsi bukan karena ketakwaan tetapi karena tidak ada kesempatan. Pertanyaan besar muncul, akan kah kita menolak korupsi ketika semua kesempatan ada dan terbuka? Pada akhirnya semua kembali pada diri

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 6.

<sup>19</sup> Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama. Pengantar Psikologi Agama*, (t.k.: Leppenas, 1982), hlm. 9-11.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, hlm. 42 dan 49..

Akhirnya semua kembali pada diri pribadi masing-masing hendak kita orientasikan ke mana keagamaan kita. Penulis menyarankan dengan sangat agar kita mengorientasikannya secara intrinsik. Semoga tulisan ini dapat mengingatkan kembali kita untuk mengorientasikan keagamaan kita dan keluarga kita pada arah yang intrinsik dan menjadi evaluasi atas orientasi keagamaannya. Katakan tidak pada korupsi dan berantas dengan 3M; Mulai dari diri sendiri, Mulai sekarang juga, dan Mulai dari yang paling kecil – meminjam istilah Aa Gym.

*Wallahu a'lam bi showab.*

### **Daftar Pustaka**

- Aryani, Sekar Ayu. *Hand Out Mata Kuliah Psikologi Agama*, Prodi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tahun 2009.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: The MacMillan Company, 1968.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama. Pengantar Psikologi Agama*. T.k.: Leppenas, 1982.
- Paloutzian, Raymond F.. *Invitation to the Psychology of Religion*. Westmont College: Allyn & Bacon, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2004.
- Syah, Ismail Muhammad dkk. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, 1992.
- [www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id)
- [www.news.viva.co.id](http://www.news.viva.co.id)